

PERANCANGAN BATIK DENGAN MENGUNAKAN ALAT SEDERHANA SEBAGAI ALTERNATIF PENGGANTI CAP

Tia Harfinasari Sukarna*¹, Mochammad Sigit Ramadhan *²

Program Studi Kriya Tekstil dan Mode

Telkom University

Jalan Telekomunikasi 1 Terusan Buah Batu, Sukapura Dayeuhkolot, Bandung,

Jawa Barat 40257

tharfinasari@gmail.com

sigitramadhan@live.com

ABSTRACT

Batik grows rapidly, many people are interested in batik because it not only can be used in normal events but also in informal events. Development of batik covers some aspects such as aesthetic, technological and functional side. Along with the times, batik cloth is developed well thought technical aspects because it requires a long time. Based on the explanation, an effort is needed to produce an innovation in the development of batik by exploration in the technical side, especially on the process of applying the wax by using simple tools that we used everyday, in order to be able to fill the demand of batik. The method used in this study is qualitative method, because it studies the literature and the results of the survey process and indirect observation in several networking sites and Instagram accountd with purpose to find the costumer profile. The next step is to conduct an exploration process with the use of everyday objects that have a handy things especially thread and cardboard tape to be used as a replacement for the stamp in general way of batik making. The most optimal modification using electrical tape and paper, fabric dyes using naphthol dyes, the result of exploration process using threads and cardboard tape can be applied to clothes and folded sarong.

Keywords : development of batik, technical aspects, simple tools.

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu tekstil Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi dengan berbagai macam keunikan. Baik dari motif serta seluk beluk makna, warna, tekstur dan juga tekniknya. Pengembangan batik meliputi wilayah estetis, teknologi maupun fungsi. Faktor pertama merujuk pada pengetahuan berbagai segi tentang produksi tekstil (corak dan pencorakan). Kedua, faktor bagaimana pengembangannya dengan kemampuan daya cipta (kreativitas). Faktor ketiga tujuan pengembangan, yang menyangkut fungsi produk.

Saat ini telah banyak inovasi dan pengembangan teknik pembuatan batik dengan mengikuti perkembangan. Seiring dengan perkembangan waktu, kini batik tidak hanya digunakan untuk acara-acara khusus, namun sekarang banyak orang berburu batik untuk dipakai sebagai busana, baik busana kasual maupun busana untuk acara resmi. Upaya menghasilkan kebaruan dalam pengembangan batik banyak

dilakukan oleh pengrajin batik, *local brand* maupun penelitian mahasiswa dengan meliputi dari segi visual, teknik, material. Salah satu alternatif menciptakan kebaruan visual terhadap pengembangan produk batik adalah dengan eksplorasi di wilayah teknik terutama pada proses pengaplikasian malam. Pada penelitian yang dilakukan, penulis mensubstitusi cap yang biasanya digunakan untuk proses pengaplikasian malam dengan alat sederhana yang berasal dari kehidupan mahasiswa. Penggunaan Alat-alat sederhana menonjolkan kesederhanaan dengan pemanfaatan benda keseharian, salah satunya pengganti cap dengan pertimbangan mudah dibuat, modifikasi dan memiliki karakter lain yaitu *handy*. Pengembangan inovasi pengganti cap ini salah satu upaya untuk bisa membuat alternatif solusi menghasilkan kebaruan visual yang berbeda dengan batik pada umumnya. Terciptanya pengganti cap diharapkan dapat dikenal oleh

masyarakat luas agar lebih kreatif untuk mengembangkan dan melestarikan batik.

Berdasarkan fenomena diatas dapat dikatakan bahwa Bagaimana cara mengatasi permintaan terhadap batik yang berinovasi dengan memiliki pengembangan batik di segi visual dan teknik yang digunakan dalam proses pembuatan batik dan Bagaimana rupa kebaruan visual yang dihasilkan dari pengembangan teknik pembuatan batik dengan menggunakan alat sederhana yang berasal dari benda keseharian sebagai pengganti cap? Maka dari itu, diperlukan adanya cara mengatasi permintaan terhadap batik yang berinovasi dan menghasilkan kebaruan rupa visual terhadap kain batik dengan menggunakan alat sederhana yang berasal dari benda keseharian sebagai pengganti cap.

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode untuk pengumpulan data antara lain:

1. Studi Literatur.

Studi literatur merupakan cara untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang apa yang sudah di kerjakan orang lain dan bagaimana cara mengerjakannya, kemudian menganalisis seberapa berbeda pengerjaan penelitian yang kita lakukan. Studi literatur yang digunakan berupa buku dan jurnal.

Jurnal

Sumarni Alisha Aprilia (2016) Batik Kibasan Sabut Kelapa untuk Tunik.

Buku

Wulandari (2011) Batik Nusantara.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan meninjau langsung di tempat yang bersangkutan untuk melihat lingkungan dan objek yang dituju, adapula observasi tidak

langsung melalui analisa online di beberapa laman jejaring maupun akun instagram.

a. Observasi langsung

Melakukan pengamatan secara langsung, ketika praktek kerja dan berinteraksi melalui pembelajaran dengan Creative Director, Creative Director Assistant, Kepala produksi, hingga karyawan di Local Brand Shibotik.

Kesimpulan dari hasil observasi langsung, local brand shibotik menggunakan beberapa perbedaan material kain dan motif dari batik pada umumnya, dalam penelitian ini penulis akan mengganti beberapa teknik batik yaitu mengganti cap menggunakan alat-alat sederhana.

b. Observasi tidak langsung

Melakukan observasi online di beberapa akun instagram untuk menganalisis brand batik dan lifestyle.

3. Eksperimentasi

Eksperimen merupakan percobaan dan penemuan hal baru dengan tujuan membuktikan kebenaran dari sebuah teori dan sebagainya. Percobaan eksperimen dilakukan dari segi teknik dan visual, bereksprimen menggunakan penggantian cap menggunakan alat-alat sederhana dari benda keseharian.

STUDI LITERATUR

1. Tekstil

Tekstil dapat diartikan sebagai suatu proses penyempurnaan yang dapat dilakukan pada serat benang atau pun pada kain. Tekstil jaman dahulu sangat berbeda dengan jaman sekarang. Hal ini dikarenakan tekstil semakin berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi.

1.1. Penggolongan *Textile Design*

Textile Design dibagi menjadi 2 golongan yaitu :

a. *Structure Design*

Structure design adalah desain yang terbentuk dari konstruksi tekstil itu sendiri, baik yang berwujud tekstil polos maupun dalam bentuk tekstil bercorak. *Structure design* suatu upaya penciptaan desain yang memanfaatkan struktur atau susunan tenunan benang, desain strukturpun dapat dikatakan pembuatan sebelum menjadi kain (Sabrina, 2014).

b. *Surface Design*

Surface design adalah desain untuk memperkaya corak permukaan kain. Desain tersebut bisa mengambil bentuk yang ada di sekeliling manusia atau berbentuk abstrak. Fungsi kain yang akan dibubuhi desain permukaan menjadi faktor penting dalam pengembangan desain (Sabrina, 2014).

Berikut salah satu contoh *Surface design* :

- Batik

Batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembhat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik*

berasal dari kata titik. Jadi membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Sehingga akhirnya bentuk-bentuk titik berhimpitan menjadi bentuk garis. Bagi sebagian orang asing batik itu adalah mendekorasi kain dengan malam, kemudian mewarnai kain tersebut (Asti Musman dkk, 2011 : 1 & 3).



Gambar II.1 Batik

Sumber:<https://silkwindsmagazine.com/history-indonesian-batik/>(2017).

2. Teknik Batik

Teknik batik pada dasarnya adalah bagaimana cara merintang warna pada selembar kain dengan menggunakan lilin batik yang dipanaskan pada media apapun sehingga tercipta pola-pola motif pada kain tersebut. Pembuatan kain batik meliputi 3 teknik, yaitu Batik Tulis, Batik Cap, Batik kombinasi cap

dan tulis. Berikut penjelasan lebih detailnya :

a. Batik Tulis

Kata “batik tulis” merupakan kata benda yang memiliki arti sesuatu kain beragam hias yang dibuat dengan cara menuliskan simbol-simbol *visual* ataupun corak di atas kain. Batik Tulis adalah kain yang dihias dengan tekstur dan corak batik menggunakan tangan, alat yang digunakan dalam proses pembatikan yaitu canting. Proses pembuatan batik jenis ini memakan waktu kurang lebih 2-3 bulan tergantung pada tingkat kerumitan dalam pembuatan motif, mulai pembuatan pola pada kain, meneteskan lilin panas pada permukaan kain dalam teknik membatik dengan proses canting, setelah selesai maka masuk pada tahap pewarnaan dan terakhir setelah kain yang diberi warna lalu proses pengeringan setelah itu masuk pada tahap pelorotan atau pembersihan malam pada kain (Ramdani, 2016).



Gambar II.2 Batik Tulis

Sumber : Dokumentasi *Local Brand*
Shibotik (2017)

b. Batik Cap

Batik cap merupakan batik yang proses pembuatannya menggunakan alat cap/stempel, berbeda dengan batik tulis yang pembuatannya dilakukan secara manual mengandalkan kreatifitas tangan pembatik dan dilakukan menggunakan alat yang disebut dengan canting. Alat yang digunakan dalam pembuatan batik cap terbuat dari pelat kuningan logam, kayu, tembaga yang telah diberi motif timbul. Proses pembuatan batik cap memakan waktu lebih sedikit dibanding dengan pembuatan batik tulis (Destriani, 2016).



Gambar II.3 Batik Cap

Sumber : Dokumentasi *Local Brand*
Shibotik (2017)

c. Batik Kombinasi Cap dan Tulis

Batik Kombinasi Cap dan Tulis adalah proses penggambaran malam pada kain menggunakan canting dan cap. Dimana proses pembuatan pola dengan menggunakan *slipir* atau pembatas yang dilakukan terlebih dahulu sebagai tanda pembuatan batik cap maupun tulis, setelah proses cap selesai maka bagian yang kosong akan di isi dengan teknik tulis menggunakan canting (Ramdani, 2016).



Gambar II.4 Batik kombinasi
Sumber :
Dokumen *Local Brand* Shibotik (2017)

3. Peralatan Batik

Bahan dan alat untuk pembuatan batiknya adalah kain mori, kain katun, lilin batik. Dari dulu hingga saat ini peralatan yang digunakan untuk membatik tidak banyak mengalami perubahan. Alat-alat untuk membatik antara lain gawangan, wajan, kompor, taplak, canting dan lain-lain (Supriono, 2016).

4. Pengembangan Batik

Saat ini telah banyak inovasi dan pengembangan teknik pembuatan batik dengan mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi tekstil. Seiring kemajuan zaman, pembuatan batik sangat beragam. Tidak mengherankan jika batik mengalami perkembangan dengan pesat, baik menyangkut pola hiasan, warna dan coraknya. Motif batik tradisional yang didominasi oleh lukisan binatang ataupun tanaman sempat bergeser pada motif abstrak seperti awan, relief candi, dan wayang. Semua motif batik yang kini bermunculan tetap bertumpu pada pakem tradisional

(Aprilia, 2016 : 1-3). Pengembangan batik meliputi wilayah estetis, teknologi maupun fungsi. Faktor pertama merujuk pada pengetahuan berbagai segi tentang produksi tekstil (corak dan pencorakan). Kedua, faktor bagaimana pengembangannya dengan kemampuan daya cipta (kreativitas). Faktor ketiga tujuan pengembangan, yang menyangkut fungsi produk (Asti Musman dkk, 2011 : 9 & 12).

Dapat disimpulkan upaya menghasilkan kebaruan dalam pengembangan batik banyak dilakukan oleh pengrajin batik, *local brand* maupun penelitian mahasiswa dengan meliputi dari segi material, *visual*, teknik.

a. Segi Material

Kain yang digunakan untuk membatik dari serat sutra atau katun yang di tenun dengan baik dan rinci. Namun seiring berkembangnya jaman, saat ini banyak yang menggunakan kain katun karena harga yang lebih ekonomis (Sekar, 2015). Adapun yang mengganti

Pengembangan Batik dalam segi material yaitu, Giffa batik dan Shibotik.

- *Local Brand Giffa* didirikan tahun 2010. *Brand Giffa* ini mempunyai ciri khas batik dengan bahan kaos, tidak seperti batik lainnya yang berbahan katun. Giffa menggunakan teknik batik cap dan tulis pada bahan kaos.



Gambar II.5 Gambar *Brand Giffa* Batik.

Sumber :

<http://www.giffaindonesia.com/>

- *Local Brand Shibotik*, Penggabungan dua teknik yang berasal dari Jepang dan Indonesia. *Brand Shibotik* menggunakan kain sutera, linen dan shantung untuk memproduksinya.



Gambar II.6 Gambar *Brand* Shibotik.

Sumber : Dokumen *Local Brand* Shibotik
(2017)

b. Segi *Visual*

Seiring berkembangnya zaman, motif-motif tanaman dan binatang tersebut berkembang menjadi motif abstrak, seperti awan, relief candi, wayang dan lain-lain (Wulandari, 2011:49).

- *Local Brand* Populo Batik, memiliki konsep garis, geometris.



Gambar II.7 Gambar *Brand* Populo
Batik.

Sumber : <https://populo-batik.myshopify.com/>

- *Local Brand* Neusa, Konsep Garis dan geometris. Neusa *brand ready to wear* yang menampilkan budaya Indonesia untuk kehidupan modern.



Gambar II.8 Gambar *Brand* Neusa.

Sumber :

<https://www.instagram.com/neusa.official/>

c. Segi Teknik

Saat ini batik dengan alat yang digunakan juga beragam untuk membuat batik, seperti canting, kuas dan lainnya (Rahmadani, 2015). Pada masyarakat Jawa umumnya untuk membatik menggunakan *canting*. Alat untuk melukis kain itu dapat berupa *canting*, bilah kayu, dan kuas (Yulianti, 2010).

- Aprilia (2016) Batik Kibasan Sabut Kelapa untuk Tunik. Dalam jurnal

disebutkan bahwa pengganti canting dengan menggunakan sabut kelapa.



Gambar II.9 Gambar Batik Kibasan Sabut Kelapa.

Sumber : Aprilia, 2016 Batik Kibasan Sabut Kelapa untuk Tunik.

- Fitria (2013) Ekplorasi Teknik Batik Kontemporer dengan Sablon Puff pada Produk *Fashion*. Arang balok kayu yang dijadikan sebagai cap.



Gambar II.10 Gambar Balok kayu digunakan alternatif cap batik.

Sumber : Fitria, 2013 :5 Ekplorasi Teknik Batik Kontemporer dengan Sablon *Puff* pada Produk *Fashion*.

5. Pewarna Batik

Proses pewarnaan batik yang digunakan melalui 2 cara yaitu pencoletan dan pencelupan. Pencoletan yaitu memberikan warna pada permukaan kain batik, sedangkan pencelupan yaitu proses pencelupan kain yang telah di beri lilin kedalam zat pewarna.

zat pewarna batik dibagi menjadi 2 golongan yaitu:

1. Pewarna Alami

Zat warna yang diperoleh dari alam/tumbuh-tumbuhan, yang bisa digunakan dapat diambil pada tumbuhan di bagian daun, buah, kulit kayu ataupun bunga (Daranindra, 2010).



Gambar II.11 Pewarna alami

Sumber :

<http://www.batikbumi.net/2016/09/tutorial-membuat-pewarna-alami-batik.html>

2. Pewarna Buatan/Pewarna Sintetis

Zat warna kimia mudah diperoleh, Pewarna sintetis merupakan pewarna batik yang dibuat dengan zat-zat kimia. stabil, dan praktis pemakaiannya. Zat warna ini merupakan turunan hidrokarbon aromatik seperti benzena, toluena, naftalena, dan antrasena yang merupakan cairan kental berwarna hitam serta terdiri dari dispersi karbon dalam minyak (Daranindra, 2010).



Gambar II.12 Pewarna sintetis

Sumber :

<http://textilreference.blogspot.co.id/2013/05/kimia-zat-warna-chemical-dyes.html>

Adapun zat warna yang biasa digunakan untuk mewarnai batik adalah:

- Zat Warna Naphtol

Zat warna ini merupakan zat warna dengan cara dicelup untuk melarutkannya diperlukan zat pembantu kostik soda.

- Zat Warna Indigosol

Zat warna indigosol yang biasa digunakan menghasilkan zat larutan warna-warna lembut atau jernih. Zat indigosol dapat digunakan di celup maupun di colet.

- Zat Warna Rapid

Zat pewarna sintetis yang biasa digunakan pewarna membatik dengan teknik colet. Rapid terdiri dari campuran pewarna naphthol dengan garam *diazonium* yang distabilkan. Sedangkan untuk membangkitkan warna biasanya digunakan larutan asam sulfat atau asam cuka.

6. Alat Sederhana dan Benda Keseharian

Pengertian alat menurut KBBI adalah benda yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu: perkakas; perabot(an).

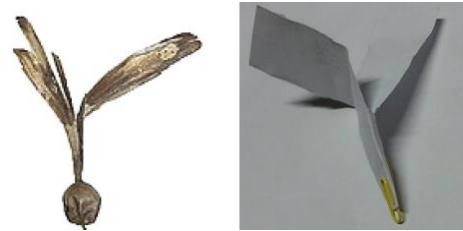
Kesederhanaan (*simplicity*) adanya pada rasa, apakah suatu susunan perlu dikurangi obyeknya atau bahkan mungkin perlu ditambah obyeknya (sanyoto, 2005:209).

Alat-alat atau benda keseharian yang dapat dijumpai di sekitar dapat menjadikan sebagai inspirasi maupun hanya sebagai penunjang penggunaan alat digunakan untuk berkarya, salah satunya sebagai berikut :

1. Alat atau Benda Keseharian sebagai Inspirasi

Salah satu kendala proses pembelajaran di sekolah yang sering dikemukakan adalah kurangnya fasilitas pendukung. Materi pembelajaran fisika dapat menumbuhkan kreativitas dalam memanfaatkan alat dan bahan rumah tangga sehari-hari sebagai media

pembelajaran dan praktikum fisika. Salah satu biji-bijian tersebut adalah tumbuhan dengan genus *Gyrocarpus* yang dapat diimitasi dengan memanfaatkan kertas dan klip (S. Viridi dkk, 2013).



Gambar II.13 karya dari alat sederhana.

Sumber : S. Viridi dkk, 2013 Merancang

Media Pembelajaran dan Alat Praktikum Fisika dengan Alat dan Bahan Rumah Tangga Sehari-hari.

2. Alat atau Benda Keseharian sebagai Penggunaan Alat untuk Berkarya.

Di dalam buku *Art Cloth* karya Jane Dunnewold menjelaskan mengapa menggunakan alat yang sederhana :

1. Biaya, karena alat lebih murah daripada membeli di toko.

2. Masalah hak cipta, biasanya penggunaan alat digunakan hanya untuk pribadi dan tidak dapat dijual.



Gambar II.14 alat lukis sederhana dari alat kuas.

Sumber : Jane Dunnewold, 2010 : 73 Art Cloth.

Penggunaan alat penghapus sebagai cap yang di potong terlebih dahulu agar membentuk motif yang diinginkan.



Gambar II.15 alat lukis sederhana dari penghapus.

Sumber : Jane Dunnewold, 2010 : 93, 96, 97 Art Cloth.

Kertas yang di potong menyesuaikan objek dari bentuk burung, penggunaan

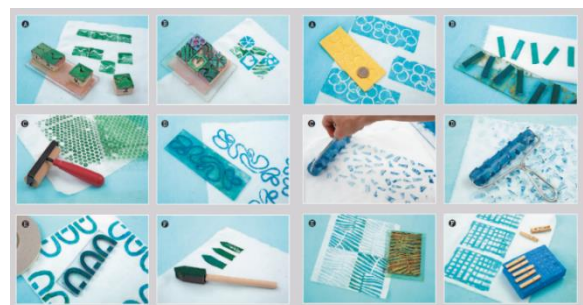
kain *tulle* yang di tumpuk di bagian kain lalu pewarnaan menggunakan kuas.



Gambar II.16 alat lukis sederhana dari alat kuas dan kain *tulle*.

Sumber : Jane Dunnewold, 2010 : 102-104 Art Cloth.

Material untuk mengecap dari alat tulis seperti penghapus yang di bentuk menjadi motif abstrak, bahan kulit, benang, sikat atau kuas dari busa, dan adapula plastik *buble wrap*.



Gambar II.17 alat lukis sederhana peralatan alat tulis dan lukis, *buble wrap*.

Sumber : Cheryl Rezendes, 2013 : 73, 75, 85 *Fabric Surface Design*.

Pewarnaan yang menggunakan media alat benang, ikat rambut, plastic membuat motif terlihat abstrak.



Gambar II.18 alat lukis sederhana benang, ikat rambut.

Sumber : Cheryl Rezendes, 2013 : 109
Fabric Surface Design.

Pengaplikasian pewarna yang salah satunya menggunakan peralatan rumah tangga.



Gambar II.19 alat lukis sederhana benda dari rumah tangga.

Sumber : Cheryl Rezendes, 2013 : 83-84
Fabric Surface Design.

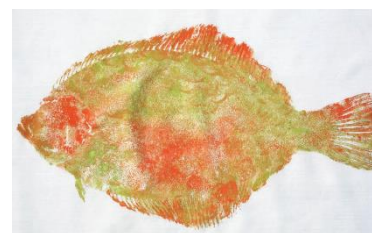
Cap menggunakan hasil dari alam seperti bunga, potongan buah-buahan dan sayuran.



Gambar II.20 alat lukis sederhana kol, bunga dan buah-buahan.

Sumber : Cheryl Rezendes, 2013 : 97
Fabric Surface Design.

Printing cap natural tradisional dari seekor ikan yang sudah di lakukan di Jepang.



Gambar II.21 alat lukis sederhana dari ikan dan kuas.

Sumber : Cheryl Rezendes, 2013 : 98-99
Fabric Surface Design.

HASIL DAN ANALISIS



Pada penelitian ini mahasiswa melakukan beberapa tahapan eksplorasi yang bertujuan untuk mengetahui kecocokan motif dari alat sederhana dari eksplorasi yang dilakukan tentunya akan menemukan hasil keberhasilan teknik batik menggunakan alat sederhana.

Hasil eksplorasi alat

Eksplorasi alat	
Hasil Eksplorasi	Proses
	<p>Ikatan benang dari tengah selotip, untuk memusatkan benang pada titik tersebut lalu ikat ke depan menjadi 4 bagian lalu rekatkan menggunakan selotip kertas, di sekelilingnya</p>

	Ikatan benang menyerupai motif garis-garis, lalu rekatkan menggunakan selotip kertas, di sekelilingnya
	
	Simpul mati benang di bagian tengah selotip, lalu rekatkan menggunakan selotip kertas, di sekelilingnya
	Potong 1 bagian karton selotip lalu tekan ke dalam seperti bentuk siput, setelah itu ikat benang secara abstrak dan beri perekat selotip kertas.
	1 karton selotip di potong menjadi dua bagian lalu rekatkan menggunakan selotip

	<p>hitam, agar hasilnya maksimal gunakan jarum untuk merekatkan kembali dengan membentuk seperti huruf 'S', setelah itu gunakan benang katun untuk membuat motif secara abstrak dan beri perekat selotip kertas.</p>		<p>menggunakan selotip hitam di setiap ujungnya. Bentuk benang secara acak lalu direkatkan menggunakan selotip kertas.</p>
	<p>Bentuk benang pensi dengan secara acak, penempatan depan dan belakang sehingga memiliki 2 motif dalam 1 bentuk karton selotip, lalu rekatkan menggunakan selotip kertas.</p>		<p>1 karton selotip dipotong menjadi 2 bagian lalu beri perekat menggunakan selotip hitam maupun jarum. Penggunaan benang pensi di lakukan secara garis lurus dan rekatkan menggunakan selotip kertas.</p>
<p>Potong karton selotip menjadi 4 bagian lalu rekatkan</p>			<p>2 karton selotip dipotong masing-masing dibagi 2, rekatkan masing-masing karton selotip</p>



	<p>menggunakan lem superglue, untuk menghasilkan motif, benang di atur secara acak lalu beri perekat selotip kertas di sekelilingnya agar kuat.</p>
	<p>Potong karton selotip menjadi 6 bagian lalu rekatkan menggunakan selotip hitam di setiap ujungnya. Bentuk benang secara acak lalu direkatkan menggunakan selotip kertas.</p>
	<p>Potong karton selotip menjadi 4 bagian lalu rekatkan menggunakan jarum. Penggunaan benang pensi dengan bentuk lurus dan teratur lalu</p>



	<p>direkatkan menggunakan selotip kertas.</p>
--	---


Kesimpulan penggunaan material perekat sebaiknya menggunakan yang mudah dibuat, sederhana dan mudah dimodifikasi yaitu menggunakan lem *superglue*, selotip hitam dan selotip kertas atau menggunakan jarum agar ketika alat cap dimasukkan ke dalam lilin malam, benangnya tidak lepas dan material selotipnya tidak meleleh.

Hasil Eksplorasi

No	Hasil Eksplorasi	Teknik dan Analisis
	Eksplorasi awal	
1.	 Kuas, kuas benang dan pigmen warna	Kuas benang mudah copot karena harus kencang ketika digulungkan pada kayu. Penggunaan kuas benang ± 15x.
2.		Visual motif dari kuas benang dan kuas cukup unik tetapi ada

	Kuas, kuas benang dan pigmen warna	kekurangannya yaitu cepat kering dan memenuhi dipermukaan kain.
3.	 <p>Wadah telur dan pigmen warna</p>	Wadah telur dapat digunakan 2-3 kali, motif yang unik menjadikan kain seperti menggunakan teknik shibori, ketika di masukan dalam malam mudah terkena tangan karena bentuknya yang tidak besar dan tidak ada pegangan.
	Eksplorasi lanjutan	
4.	 <p>Wadah telur, Kuas, kuas benang dan pigmen warna</p>	Wadah telur cukup unik tetapi penggunaan malam mudah habis karena menempel. Berirama, dan bentuknya teratur

		ada yang besar dan kecil.
5.	 <p>kuas benang, selotip dan pigmen warna</p>	Pengkombinasian karton selotip dengan benang menghasilkan motif yang cukup unik tetapi penggunaan Benang karton selotip dapat digunakan lebih dari 15x atau full 60x115 cm dengan 2 motif atas dan bawah.
	Eksplorasi terpilih	
6.	 <p>Selotip dan pewarna naptol</p>	Eksplorasi karton selotip cukup unik dan berhasil. Dapat dikembangkan melalui prinsip-prinsip desain. Visual yang di kembangkan terbilang rapi,

		terarah dan berirama.
7.	 <p>Selotip dan pewarna naptol</p>	Cukup berhasil eksplorasi karton selotip ini karna dapat terlihat sempurna ketika mencap malam di kain. Memiliki bentuk yang rapi dan berirama melalui bentukan alat modifikasi.

Kesimpulan penggunaan pengganti cap menggunakan selotip dan benang dan menggunakan pewarna naptol.

1. Deskripsi Konsep

Konsep tema yang diambil terinspirasi dari kesederhanaan, karena penggantian cap menggunakan alat-alat yang sederhana dari benda keseharian. Sehingga kesederhanaan dipilih dari tema besar karya yang disesuaikan dengan hasil eksplorasi pengembangan

alat-alat sederhana maupun hasil eksplorasi kain.

Dikutip dari buku dasar-dasar tata rupa dan desain, Kesederhanaan artinya tidak lebih dan tidak kurang, jika ditambah terasa menjadi ruwet dan jika dikurangi terasa ada yang hilang. Sederhana bukan berarti harus sedikit, tetapi yang tepat adalah pas, artinya tidak lebih dan tidak kurang.

2. Konsep Moodboard

Acuan pembuatan moodboard, disesuaikan dengan hasil eksplorasi awal dan lanjutan terhadap alat-alat sederhana yang terpilih, yaitu karton selotip yang di modifikasi agar lebih bervariasi. Berciri khas dengan bentukan bulat dan garis-garis, warna moodboard di bagi menjadi 2 turunan warna dari moodboard awal yang warnanya di dominasi dengan warna coklat, biru dan putih.



Gambar III.1 Moodboard

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018).

3. Konsep Lifestyleboard



Gambar III.2 Lifestyle

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018).

Segmentasi Geografi

Bagi wanita yang berdomisili di kota Urban Jakarta, Bandung, di kota padat penduduk ini, mereka selalu menyempatkan ke tempat galeri seni karena target market merupakan wanita

yang memiliki ketertarikan dengan produk *handmade/diy*.

Segmentasi Demografi

Wanita karir di perindustrian kreatif salah satunya perfilman, usia 23-33 tahun, middle class dan pendapatan tetap diatas 8.000.000 yang berarti sudah cukup mapan dan kemampuan membeli kebutuhan pribadi dengan kantong sendiri.

Segmentasi Psikografi

Target market terbentuk karakter yang Aktif, Unik, Simple, Healty, Natural, Traveler, Menyukai Budaya, dan produk handmade, Fashionable, Trendsetter, selalu menggunakan Kain Etnik atau Nusantara ketika traveling.

4. Desain Produk

Proses produksi melalui 4 tahapan yaitu proses pembuatan alat-alat sederhana, pengecapan motif, pewarnaan dan pelorotan.

a. Sketsa Produk

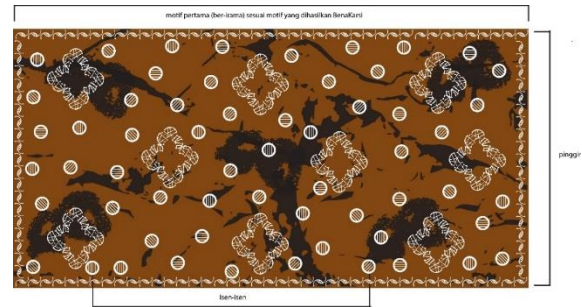
Eksplorasi yang paling optimal memberikan visual dan teknis yang efektif dalam penggunaannya, yang

nantinya akan diaplikasikan pada perancangan/desain motif.

Pengayaan desain kain batik, kontemporer. Kontemporer artinya seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan jaman dulu dan berkembang sesuai jaman sekarang.

- Sketsa motif kain batik 1

Desain yang pertama dibuat dengan motif utama berbentuk segitiga, dalam satu kain terdapat 3 motif utama, Keseimbangan atau *balance* adalah merupakan salah satu prinsip dasar tata rupa. Karya seni/desain harus memiliki keseimbangan, agar enak dilihat, tenang, tidak berat sebelah. Isi kain motif utamanya terdapat isen-isen dengan bentuk bulat dengan benang yang disusun rapi. Penggunaan cap pada pinggir kain di susun rapi mengelilingi kain batik, karena jika disambung tidak terbentuk sempurna.

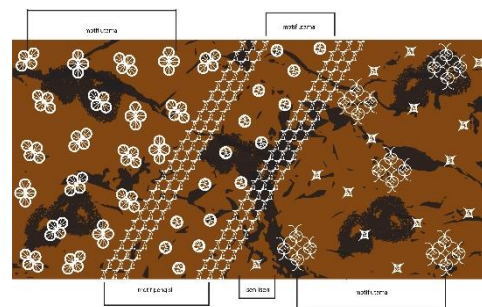


Gambar III.3 Sketsa Motif 1.

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018).

- Sketsa motif kain batik 2

Penggunaan desain ke 2 untuk sarung, dengan motif utama berbentuk geometris yang memiliki lengkungan, motif pengisi menggunakan benang yang tidak beraturan. Transisi dari motif yang di hasilkan benakarsi adalah hubungan pengulangan dengan perubahan-perubahan dekat atau variasi dekat pada satu atau beberapa unsur rupa yang digunakan, hasilnya harmonis.

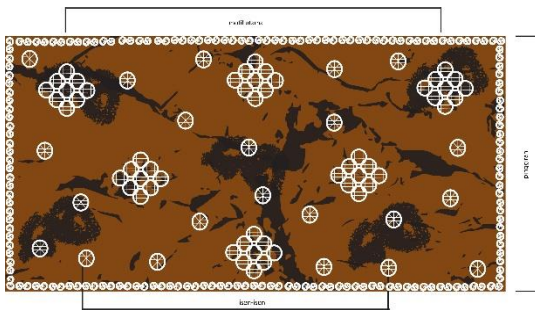


Gambar III.4 Sketsa Motif 2.

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018).

- Sketsa motif kain batik 3

Kain desain ke 3 untuk busana, motif utama terdiri dari bentukan bulat dengan membentuk segitiga, isen-isen dibuat dengan acak tidak beraturan, pinggiran kain membentuk motif seperti angka 8 full disetiap sisi kain. Dominasi dalam hasil akhir kain ini bisa disebut penjajah atau yang menguasai, namun dominasi bisa juga disebut keunggulan, keistimewaan, keunikan, keganjilan, atau kelainan. Setisp karya seni harus memiliki dominasi yang menarik.



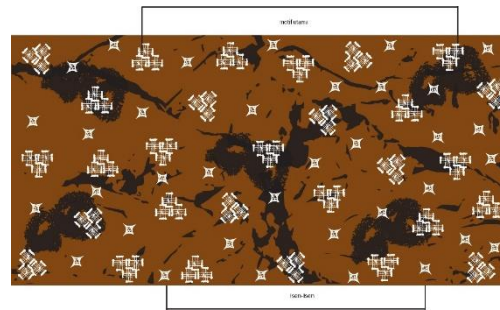
Gambar III.5 Sketsa Motif 3.

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018).

- Sketsa motif kain batik 4

Kain desain ke 4 untuk busana, motif utama terdiri dari bentukan lurus yang ditumpuk dan sisusun menyerupai

bentuk segitiga dan satu motif lagi yang menyerupai laba-laba di susun dengan acak, tidak beraturan. Proporsi tujuan pokok adalah untuk melatih ketajaman rasa, agar selanjutnya dengan "feeling"nya seseorang secara cepat dapat mengatakan apakah obyek/benda yang dihadapi tersebut serasi atau tidak.



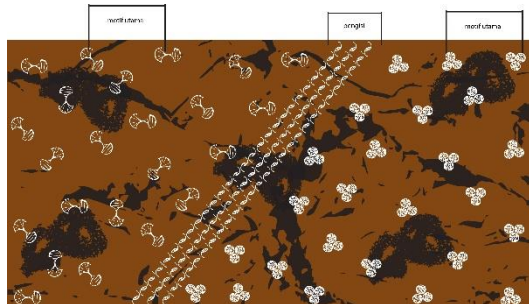
Gambar III.6 Sketsa Motif 4.

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018).

- Sketsa motif kain batik 5

Desain motif kain ke 5 terdiri dari 3 yaitu pengisi dan motif utama. Desain ini untuk kain sarung. Motif utama pertama membentuk 4 bulatan dan bulatan acak, lalu pengisi menggunakan motif untuk pinggiran. Garis gerak keatas mengasosiasikan benda-benda yang beridiri tegak lurus dengan mengesankan agung, jujur, tegas, cerah,

memberikan karakter keseimbangan, megah, kuat, kaku.



Gambar III.7 Sketsa Motif 5.

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018).

5. Produk Akhir

Setelah melalui beberapa tahapan, visual benakarsi ini dapat terslesaikan, berikut hasil akhir dari penelitian ini :



Visual Benakarsi 1



Visual Benakarsi 2



Visual Benakarsi 3



Visual Benakarsi 4



Visual Benakarsi 5

Gambar III.8 Produk Akhir.

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2018).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil kegiatan eksperimen yang telah dilakukan dalam penelitian yang berjudul “Perancangan batik dengan menggunakan alat sederhana sebagai alternatif pengganti cap”, diantaranya mencoba membuat motif dari benang dan selotip, pada penelitian ini masalah utamanya dalam pengaplikasian malam adalah kekuatan dari benang dan selotip, karena panasnya lilin malam maka permukaan cap benang mudah terlepas, jika merujuk pada rumusan masalah maka dapat disimpulkan bahwa :

Teknik batik mempunyai potensi untuk dikembangkan lebih lanjut dari proses pembuatannya, alat sederhana atau benda dari alat tulis yaitu, benang dan karton selotip. Pemilihan alat sederhana ini berdasarkan kesederhanaan, mudah dibuat, mudah dimodifikasi. Cara mengatasi permintaan terhadap batik adalah menemukan terlebih dahulu benda keseharian yang dapat digunakan untuk alternatif kebaruan visual terhadap batik yang memiliki karakter *handy* yaitu karton selotip dan benang.

Unsur motif dapat terlihat dari hasil eksplorasi benang dan karton selotip, dengan cara memotong karton selotip lalu menyambungkan menggunakan jarum, selotip listrik, lem perekat *superglue* setelah itu lilitkan benang menggunakan paku maupun selotip kertas. Cara mengoptimalkan benang dan karton selotip adalah mengetahui terlebih dahulu karakternya, bentuk yang dihasilkan sangat penting pada visual yang akan terbentuk sehingga memiliki karakter yang berbeda pada cap batik pada umumnya. Kendala yang

pertama ketika benang mudah terlepas, mengatasinya dengan cara yang sederhana yaitu melilitkan benang keseluruhan bagian yang akan tercap lalu rekatkan menggunakan selotip dengan mengelilingi bentuk cap, dapat juga dengan cara yang cukup memakan waktu yaitu menggunakan jarum kecil.

IV.1 Saran

Setelah melakukan eksplorasi dalam penelitian ini dapat menarik kesimpulan, penulis memiliki saran sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian ini ada yang menarik salah satunya modifikasi dan potensi dari penggunaan karton selotip. Sebenarnya modifikasi dan potensi dapat di kembangkan dengan melakukan lebih banyak karakter yang berbeda tetapi karena keterbatasan, peneliti hanya mampu memodifikasi berbagai macam saja.
- b. Dalam pembuatan eksplorasi benang dan karton selotip, sebaiknya gunakan sejenis/se-merek, agar ketika penggabungan tidak berbeda ukurannya. Selain itu, gunakan lem *superglue* dan selotip listrik untuk menggabungkan karton selotip satu sama lainnya. Penggunaan benang jangan terlalu besar dan kecil tetapi pilih yang sedang agar ketika pengecapan bentangan benang terlihat sempurna.
- c. Penggunaan cap tidak dapat digunakan lebih dari 2,5 m, sebaiknya ketika pemasangan benang harus melakukan pengikatan/perekatan dengan baik agar dapat digunakan lebih dari 10 m.
- d. Untuk penelitian selanjutnya dapat memperkuat benang melakukan fiksasi terlebih dahulu, yaitu menggunakan cat besi dengan memiliki karakter yang kuat.
- e. Pelorotan sebaiknya dilakukan tidak lebih dari 2x karena warna akan turun dari warna aslinya.
- f. Dalam perawatan produk, sebaiknya ketika mencuci kain tidak menggunakan mesin cuci karena

warna cepat turun dibandingkan mencuci dengan tangan perlahan.

- g. Planning bisnis kedepannya, porsinya lebih ke *workshop*, perdagangan dan ilmu dengan mengikuti terlebih dahulu *event-event* atau *stand* agar lebih *aware* dan dikenal oleh masyarakat setelah itu membuka *workshop*.

DAFTAR PUSTAKA

- Wulandari, Ari (2011), *Batik Nusantara makna filosofi, cara pembuatan dan industry batik*. ANDI, Yogyakarta.
- Kusrianto, Adi (2013), *Batik filosofi, motif dan kegunaan*. ANDI, Yogyakarta.
- Kudiya, Komarudin (2011), *Batik Eksistensi untuk Tradisi*. Dian Rakyat, Jakarta.
- Asti Musman dkk (2011), *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Andi Offset, Yogyakarta.
- Rezendes, Cheryl (2013) *Fabric Surface Design*. 210 MASS MoCA Way, North Adams.
- Dunnewold, Jane (2) *Art Cloth*,
Fitria, Jessy (2013) *Ekplorasi Teknik Batik Kontemporer dengan Sablon Puff pada Produk Fashion*.
- Suharto dkk., (2013) *Bahan Alternatif Pembuatan Canting Batik Cap (CBC)*.
- Aprilia, Sumarni (2016) *Batik Kibasan Sabut Kelapa untuk Tunik*.
- Rahmadhani, fegelia (2015) *Perancangan ragam hias pada lukisan abstrak Wasilly kadinsky (colorful ensemble) dengan teknik Batik*.
- Ega Budaya Putra (2016) *Refresentasi bendadalam lukisan*.
- S.Vridi dkk., (2013) *Merancang media pembelajaran dan alat praktikum fisika dengan alat dan bahan rumah tangga sehari-hari*.